

Perkembangan Tari Tradisional *Pabbitte Passapu* di Kalangan Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba, 2000-2020.

Febrianti Wahyunita Sari; Jumadi; Bustan

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
Febriantiwahyunitasari17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses munculnya tari *Pabbitte Passapu* di desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, perkembangan tari *Pabbitte Passapu* di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, dan implikasi tari *Pabbitte Passapu* terhadap masyarakat Kajang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari atas empat tahapan yaitu: heuristik (mengumpulkan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan Tari *Pabbitte Passapu* adalah sebagai berikut: (1) Sejarah awal munculnya tari tradisional *Pabbitte Passapu* yakni kegemaran para leluhur masyarakat Kajang dalam kegiatan persabungan ayam, tidak adanya data tertulis terkait sejarah awal kemunculan tarian ini dan hanya terdapat data secara lisan yang ada dalam cerita masyarakat yang berkembang secara turun temurun bahwa tarian ini telah ada sejak awal berdirinya kawasan adat. Namun, setelah persebaran agama Islam di awal abad ke-17 telah sampai ke Bulukumba kegiatan persabungan ayam telah dianggap membawa dampak negatif dikalangan masyarakat sehingga dibuatlah tari *Pabbitte Passapu* sebagai kesenian penghibur bagi masyarakat Kajang. (2) Seiring perkembangan zaman, tari *Pabbitte Passapu* mengalami beberapa perubahan dari segi jumlah penari, gerakan, dan alat musik yang digunakan (3) Implikasi tari tradisional *Pabbitte Passapu* terhadap masyarakat Kajang membawa dampak positif bagi sebagian generasi muda dan juga pada bidang sosial-budaya, ekonomi dan pendidikan. Tarian ini mengajak masyarakat Kajang untuk lebih berpartisipasi dalam event tari dan juga mengajarkan pada usia dini tentang tari *Pabbitte Passapu*. Penelitian ini menunjukkan tari *Pabbitte Passapu* merupakan tarian tradisional masyarakat Kajang yang masih dijaga kelestariannya sampai sekarang, seiring dengan perkembangan zaman membawa pengaruh terhadap tarian ini yang mulai dikreasikan oleh anak muda di daerah Kajang.

Kata Kunci: Tari *Pabbitte Passapu*; Masyarakat Kajang

Abstract

This study aims to determine the process of the emergence of the Pabbitte Passapu dance in Tanah Towa Village, Kajang District, Bulukumba Regency, the development of the Pabbitte Passapu dance in Kajang District, Bulukumba Regency, and the implications of Pabbitte Passapu dance for the Kajang community. To achieve this goal, the researchers used historical research methods consisting of four stages, namely: heuristics (collecting

data), source criticism, interpretation, and historiography. This research is a cultural history research. The results of the study show that the development of the Pabbitte Passapu dance is as follows: (1) The early history of the emergence of the Pabbitte Passapu traditional dance, namely the fondness of the ancestors of the Kajang people in cockfighting activities, there is no written data regarding the early history of the emergence of this dance and there is only verbal data that exists in community stories that have developed from generation to generation this dance has existed since the beginning of the establishment of the customary area. However, after the spread of Islam in the early 17th century had reached Bulukumba, cockfighting activities were considered to have a negative impact among the community, so the Pabbitte Passapu dance was made as an entertainment art for the Kajang people. (2) Along with the times, the Pabbitte Passapu dance has undergone several changes in terms of the number of dancers, movements, and musical instruments used (3) The implications of the Pabbitte Passapu traditional dance for the Kajang community have a positive impact on some of the younger generation and also on the socio-cultural field, economics and education. This dance invites the people of Kajang to participate more in dance events and also imprison at an early age about the Pabbitte Passapu dance. This study shows that the Pabbitte Passapu dance is a traditional dance of the Kajang people which is still preserved until now, along with the times, it has brought an influence on this dance which was started to be created by young people in the Kajang area

Keywords : Pabbitte Passapu Dance; Kajang People

A. PENDAHULUAN

Edward B. Taylor mengemukakan definisi kebudayaan paling tua pada tahun 1871 sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Pujileksono, 2015). Secara umum, pada dasarnya kebudayaan adalah kesenian yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia, sejak awal sejarahnya yaitu sejak manusia purba masih hidup dan bahkan sebelum mengenal tulisan, seni telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan manusia. Kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga dapat dinikmati dengan pancaindera seperti: penglihatan, pengecap, perasa, dan pendengar (Koentjaraningrat, 2005).

Dalam *basa Ugi* (bahasa Bugis), tari disebut *sere, jaga, jogek, katia* atau *sajo*. *Sere* berarti mondar-mandir kian kemari, sedang *jaga* berarti tetap waspada dengan tidak tidur semalaman. Tiap-tiap istilah tersebut diberi awalan "*ma*" untuk menambah kata kerja seperti *majogek* yang berarti 'berjoget' atau 'menari'. Awalan "*pa*" adalah kata yang menunjukkan pelaku atau penarinya (Lathief & Sumiani, 2000). Tari merupakan suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Tari menjadi warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang lampau. Tari diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara dalam konteks yang berbeda-beda. Tari diadakan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan, namun ada juga yang melaksanakannya sebagai hiburan atau rekreasi. Sistem sosial dan lingkungan alam mempengaruhi bentuk dan fungsi tari pada suatu komunitas suku dan budaya.

Secara umum, seni tari lahir dari tradisi untuk menyambut tamu agung, upacara religi, ungkapan kegembiraan, ekspresi kesedihan, dan bahkan ungkapan untuk saling bermusuhan (perang). Membahas mengenai seni tari tradisional pada umumnya telah memiliki gerakan-gerakan yang telah dibakukan, sehingga penari tidak boleh melakukan gerakan diluar gerakan yang telah ditentukan, hal ini dikarenakan tarian apapun memiliki makna dan fungsi (Pujileksono, 2015:151). Adapun perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan salah satu diantaranya Skripsi yang dituliskan oleh Alkaisar dengan judul "Komunikasi Antarbudaya pada Tarian Pa'bitte Passapu di Tanah Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2017. Pada penelitian Alkaisar fokus kajiannya membahas dalam komunikasi antarbudaya pada tari Pabbitte Passapu di Tanah adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba berkomunikasi dengan cara penggunaan gerakan tubuh, lambaian tangan, kedipan mata, atau bahasa yang ditampilkan manusia melalui tarian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode yang digunakan menggunakan metode sejarah yang fokus kajiannya mengenai proses munculnya tari Pabbitte Passapu, perkembangan tari Pabbitte Passapu, dan implikasi tari Pabbitte Passapu terhadap masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki aneka macam karya seni dan budaya. Di antara seni yang ada, seni tari merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang dikagumi oleh negara lain. Sehingga keberadaan seni tari di Indonesia harus dilestarikan dan dijaga dengan baik. Seni tari yang terdapat di Indonesia sangatlah beragam. Masing-masing daerah memiliki tari khas yang berbeda-beda. Perbedaan tari tersebut sebagai akibat konsekuensi logis keberagaman suku di Indonesia yang dipadukan dalam konsep Negara "Bhineka Tunggal Ika", berbeda-beda tetapi tetap satu. Beberapa suku dengan populasi terbesar seperti suku Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Melayu, Deli, Ambon, Aceh, Papua, Bugis Makassar dan lain sebagainya. Sistem pelaksanaan adat yang berbeda antara satu suku dengan suku yang lain sebagai wujud kebhinekaan patut untuk dipertahankan sebagai bagian dari sistem budaya nasional.

Berbicara tari daerah di Sulawesi Selatan, beberapa tarian tradisional yang sangat terkenal di kalangan masyarakat seperti: Tari Kipas Pakarena, Tari Pattenung, Tari Ma'Gellu, Tari Pa'Pangngan, Tari Gandrang Bulu, dan Tari Bossara. Salah satu warisan budaya lama di Sulawesi Selatan yang bernilai seni cukup tinggi adalah tari Pabbitte Passapu. Tarian ini merupakan warisan leluhur masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba. Tarian ini sudah ada jauh sebelum islam masuk ke Bulukumba, dan hingga kini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Bahkan sejak 10 tahun terakhir ini tari Pabbitte Passapu telah dipentaskan di beberapa event penting, baik pada tingkat lokal maupun pada tingkat regional. Walaupun demikian perkembangan tari Pabbitte Passapu masih kurang dipahami oleh masyarakat luas.

Setiap suku memiliki ke khasan sebagai perjuwujudan identitas tersendiri (J. Bahri, n.d.). Identitas diperlukan untuk mengidentifikasi eksistensi keberadaan masyarakat tersebut. Identitas masyarakat sangat menentukan bagaimana proses dialektika kehidupannya (J. Bahri, n.d.). Identitas masyarakat menjadi simbol bahwa mereka memiliki ciri tertentu sebagai tanda pengenal termasuk yang ada di masyarakat Kajang. Masyarakat Kajang dikenal identik dengan pakaian yang berwarna hitam, terutama di Desa Tanah Toa. Masyarakat setempat menganggap bahwa hitam adalah sebuah kesederhanaan dan kebersahajaan. Sikap sederhana juga tercermin dari rumah yang didiami oleh masyarakat adat

Kajang yang bentuknya sederhana pula. Keseragaman bentuk, ukuran dan warna rumah yang terbuat dari papan dan beratap rumbia merupakan pencerminan sikap bersahaja para masyarakat Kajang.

Suku Kajang dikenal sebagai suku yang masih memegang dan melestarikan kearifan lokalnya hingga sekarang ini, salah satu kearifan lokal tersebut adalah Tari Pabbitte Passapu yang merupakan tarian adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Tari Pabbitte Passapu merupakan tari Kerajaan Ammatoa Kajang yang berada di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Tari Pabbitte Passapu ini memiliki arti saling adu simbol keilmuan (ikat kepala) yang biasa dipakai oleh masyarakat adat yang dinamakan Passapu.

Kesenian dan kebudayaan komunitas adat Ammatoa dikategorikan menjadi dua yakni kategori benda dan kategori non-benda. Jenis kesenian dan kebudayaan yang termasuk dalam kategori benda yakni alat musik, kain tenun, dan berbagai hasil keterampilan lainnya. Sementara jenis kesenian yang termasuk kategori tak benda yakni dongeng sebelum tidur (rupama), tari-tarian tradisional, lagu-lagu tradisional, keterampilan menenun, bermain musik, dan lain sebagainya. Kesenian dan kebudayaan komunitas adat Ammatoa masih tetap dilestarikan melalui berbagai cara termasuk dalam penyelenggaraan ritual dan festival (Chusnul, 2021).

Sejarah kehadiran kesenian tari tradisional Pabbitte Passapu ini hanya sebagai tarian pengingat kepada masyarakat bahwa perjudian itu haram dilakukan sehingga diimplementasikan sebagai sebuah kesenian tari yang dapat dilihat. Dan tarian ini juga digunakan untuk pesta penjemputan tamu adat dan bahkan digunakan untuk acara pernikahan yang murni hanya sebagai hiburan dalam pesta masyarakat. Setiap tari memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya, seperti halnya tarian Pabbitte Passapu menggambarkan dampak negatif dari perjudian adalah merugikan diri sendiri dan bahkan orang lain, serta aksi kekerasan berupa perkelahian.

Kesenian tari tradisional Pabbitte Passapu semakin hari semakin berkembang, tarian ini biasanya di pentaskan pada acara-acara pemerintahan, dan bahkan telah merambah ke event-event. Di era yang semakin modern, seni pertunjukan tari Pabbitte Passapu mendapatkan tantangan yang cukup berat. Pengaruh budaya luar dan munculnya seni pertunjukan modern, membuat seni pertunjukan tari Pabbitte Passapu bukan lagi suatu pertunjukan yang digolongkan sebagai tontonan seni pertunjukan yang prioritas. Keberadaan seni tari Pabbitte Passapu yang semakin ditinggalkan oleh masyarakat penontonnya, mengakibatkan minimnya rasa akan pemahaman sejarah dan makna yang terkandung dalam seni pertunjukan tari Pabbitte Passapu merupakan tantangan utamanya. Munculnya modernitas tanpa keseimbangan pelestarian budaya membawa dampak moral bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganggap pentingnya mengetahui dan melestarikan tarian unik yang merupakan ciri khas suku Kajang. Maka dari itu perlu diadakan kajian mendalam tentang tarian Pabbitte Passapu sebagai objek penelitian dengan judul "Perkembangan Tari Tradisional Pabbitte Passapu di Kalangan Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba (2000-2020)".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu proses yang berawal dari minat untuk mengetahui suatu fenomena tertentu yang selanjutnya menjadi gagasan, teori, konsep, pemilihan metode dan seterusnya (Salim, 2014). Para peneliti yang melakukan penelitian yang bersifat *historis* tentunya menggunakan metode sejarah yaitu sebuah proses yang meliputi analisis, gagasan pada masa lampau, untuk

menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memenuhi kenyataan-kenyataan sejarah (Majid & Hamid, 2008). Metode ini juga berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan yang akan datang. Dalam penyusunan makalah ini penulis menggunakan metode sejarah merupakan suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Adapun empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dalam penulisan penelitian sejarah yaitu sebagai berikut;

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal dalam metode penelitian sejarah. Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Sebelum menentukan tehnik pengumpulan sumber sejarah yang dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan melalui narasumber Mustamin selaku penari senior yang mempelajari tarian tersebut dari para leluhurnya dan Dadang Rahim selaku penari muda yang masih melestarikan tarian tersebut) dan cara memprolehnya. Sumber sejarah primer yang di tertulis dalam sejarah umumnya berupa dokumen (arsip dan buku) (Abd Rahman Hamid, 2011).

2. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan sumber adalah kritik sumber. Pada tahap ini yaitu untuk menentukan otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber yang telah di dapatkan. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan verifikasi sebelum digunakan (Abd Rahman Hamid, 2011).

3. Interpretasi

Sumber yang telah dikritik dan sesuai permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini dibandingkan antara fakta yang satu dengan yang lainnya untuk dihubungkan secara kronologis (Said et al., 2019). Interpretasi merupakan proses pemaknaan fakta sejarah dalam interpretasi, fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya. fakta- fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar suatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menematkan fakta dalam urutan kausal.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metodologi sejarah. Setelah melewati atau melakukan tiga tahapan di atas kemudian hasil yang didapatkan tersebut dituangkan kedalam tulisan berbentuk narasi yang kronologis. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan selanjutnya dirangkaikan untuk mengungkapkan kisah sejarah yang menjadi topik dalam makalah ini dan menjelaskan maknanya (Daliman, 2018). Dalam tahap ini penulis mencoba menuliskan hasil penelitian, Perkembangan Tari Tradisional *Pabbitte Passapu* di Kalangan Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba (2000-2020).

C. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bulukumba terletak sekitar 153 km dari Makassar (Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan). Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 kecamatan, 27 kelurahan, serta 109 desa. 10 kecamatan tersebut yaitu: Ujungbulu (Ibu kota Kabupaten), Gantarang, Kindang, Rilau Ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang, dan Herlang. Tujuh kecamatan di antaranya termasuk daerah pesisir yang telah berkembang menjadi sentra pengembangan pariwisata dan perikanan, yaitu: Gantarang, Ujung Bulu, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro,

Kajang, dan Herlang. Tiga kecamatan lainnya merupakan sentra pengembangan pertanian dan perkebunan, yaitu: Kindang, Rilau Ale, dan Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km².

Kecamatan Kajang yang merupakan salah satu sentra pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulukumba didiami oleh satu kelompok etnis pedalaman, yakni suku Kajang Dalam. Luas wilayah Kecamatan Kajang adalah 129,06 km², yang terdiri atas dua kelurahan dan 17 desa. Desa Tanah Towa merupakan salah satu desa yang unik di Kecamatan Kajang. Desa Tanah Towa memiliki luas wilayah 7,29 km². Jarak transportasi darat dari kota Bulukumba 60 km, sedangkan dari kota Makassar 200 km. Desa Tanah Towa adalah salah satu dari 19 desa 2 yang berada di wilayah kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang berbatasan dengan: wilayah Barat desa Pattiroang, wilayah Timur desa Malleleng, wilayah Utara desa Bonto Baji dan wilayah Selatan desa Batulinamung. Dilihat dari sudut Topografi ketinggian wilayah Desa Tanah Toa yaitu sekitar 50-200 Mdpl. Desa Tanah Towa salah satu desa yang diprioritaskan oleh pemerintah Sulawesi Selatan sebagai kawasan adat *Ammatoa* dan kawasan observasi penelitian kebudayaan adat. Desa Tanah Towa yang di diami oleh warga masyarakat adat yang taat pada pesan (*Pasang*) sering juga disebut kelompok masyarakat adat *Ammatoa*.

Sesuai dengan kondisi alamnya yang subur dan iklim matahari tropis yang sangat menunjang menjadikan Kecamatan Kajang sebagai salah satu daerah potensi pertanian di Kabupaten Bulukumba, perekonomian di Kajang diklasifikasikan ke dalam kelompok perekonomian agraris dengan hasil utama padi yang disimpan di atas *loteng* rumah setelah panen. Selain itu, mereka juga mengandalkan hasil perkebunan mereka seperti kakao, buah-buahan dan lain sebagainya. Adapun pemanfaatan hutan dan peternakan seperti sapi, dan kerbau juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan walaupun biasa ada yang tidak diperjual belikan. mata pencaharian penduduk Desa Tanah Towa pada umumnya bertumpu pada pertanian di sawah dan di ladang, dan usaha perkebunan. sedangkan sisanya berprofesi sebagai buruh swasta, pedagang, PNS, TNI, montir dan lain-lain.

2. Proses Munculnya Tari *Pabbitte Passapu*

Pabbitte Passapu berasal dari bahasa *konjo* yang artinya *Pabbitte* (menyabung/memperkelahikan) *Passapu* (destar yang berupa kain hitam sebagai pengikat kepala bagi kaum laki-laki Kajang), jadi artinya tarian yang menyabungkan destar berupa pengikat kepala yang merupakan simbol pengganti dari ayam. Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh lagi mengenai tari *Pabbitte Passapu* maka penulis akan menjelaskan mengenai sejarah adanya tari *Pabbitte Passapu*. Tari *Pabbitte Passapu* yang merupakan sebuah budaya tradisi khas masyarakat suku Kajang yang mulai ada pada zaman dulu dan sampai sekarang yang masih sering kita jumpai di daerah suku Kajang untuk melakukan penyambutan- penyambutan.

Tari *Pabbitte Passapu* merupakan warisan budaya asli masyarakat Kajang yang terdapat di Kabupaten Bulukumba. Peneliti menemukan berbagai versi mengenai asal usul tari *Pabbitte Passapu* tersebut. mengingat tari *Pabbitte Passapu* telah lama tumbuh dan berkembang di Desa Tanah Towa yang merupakan kawasan adat suku Kajang, secara tidak langsung sejarah keberadaan tari ini juga diperkirakan telah mengalami berbagai interpretasi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya bukti tertulis yang mampu dirujuk oleh generasi penerusnya masa kini. Karena sejarahnya diwariskan secara lisan melalui budaya tutur dari nenek moyang terdahulu, sehingga ada kemungkinan terdapatnya interpretasi atau pengurangan bahkan penambahan tokoh, tempat, atau waktu dan lainnya dalam perkembangan sejarahnya tersebut. oleh karena itu, peneliti berupaya untuk

menemukan sejarah atau awal mula munculnya tari Pabbitte Passapu melalui pewarisnya dan beberapa informan terkait objek penelitian.

Konon tari ini mempunyai kaitan dengan La Galigo, putra Sawwerigading dalam epos La Galigo. La Galigo dikenal sebagai putra mahkota yang gemar menyabung ayam, dan dipercaya sebagai leluhur orang Kajang (Lathief, 2014). Dalam sebuah kisah menyatakan bahwa tari ini diciptakan oleh raja Kajang pertama yaitu Karaeng Kajang. Suatu ketika raja Kajang berniat mempersunting seorang putri cantik dari kerajaan tetangganya. Namun lamarannya bertepatan dengan lamaran raja lain. Jika seorang gadis dipinang oleh dua orang yang datang secara bersamaan dan kedua orang tersebut memiliki derajat kebangsawanan yang sama, maka menurut adat lama harus diadakan adu ketangkasan/kesaktian. Pertarungan Karaeng Kajang melawan raja tersebut berlangsung selama beberapa hari tanpa henti, namun kesaktian mereka seimbang sehingga tidak ada yang kalah ataupun menang. Akhirnya dilakukan musyawarah, dan disepakati untuk menyabung ayam jago masing-masing raja tersebut dengan ketentuan bahwa barang siapa yang ayam jagonya kalah maka harus mengundurkan diri dan yang berhak mempersunting sang putri adalah raja yang menang ayamnya. Kemenangan ini diambil oleh Karaeng Kajang dan berhak mempersunting putri jelita idamannya.

Berdasarkan dari informan yang penulis dapatkan di lapangan maka selanjutnya penulis melakukan analisis bahwa proses munculnya tari tradisional Pabbitte Passapu disebabkan dua perihal. Pertama, tidak adanya data tertulis terkait sejarah awal munculnya tarian Pabbitte Passapu hanya terdapat data secara lisan yang ada dalam cerita masyarakat yang berkembang secara turun temurun bahwa tarian ini telah ada sejak awal berdirinya kawasan adat. Kedua, berdasarkan narasi I La Galigo dan Sarewigading yang berkembang di abad ke 14 kegiatan persabungan ayam memang sangat digemari oleh masyarakat di abad ke 14 sesuai dengan kegemaran para pemimpin kerajaan yang besar pada saat itu kerajaan Gowa, dan kegiatan tersebut baru dianggap tidak baik untuk dilaksanakan setelah islam masuk ke Sulawesi Selatan di akhir abad ke-16. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah persebaran agama Islam telah sampai ke Bulukumba, kegiatan persabungan ayam dianggap oleh Ammatoa berdampak buruk terhadap masyarakat sehingga dibuatlah sebuah karya seni dalam bentuk tari Pabbitte Passapu sebagai simbol pengganti ayam untuk mengenang kegiatan perjudian yang telah dilakukan para leluhur orang Kajang.

Pada tarian Pabbitte Passapu bukan hanya menampilkan hiburan bagi penikmatnya. Akan tetapi, ada makna tertentu yang ingin disampaikan dalam tarian ini. Secara historis, munculnya tari Pabbitte Passapu ini dimulai dari kegemaran atau kebiasaan raja-raja Bugis/bangsawan Bugis yang sering mempertarungkan pemuda-pemuda di seluruh wilayah kerajaan demi mencari pahlawan (tubarani-tubarani) yang hendak dibawa ke medan peperangan, dahulu raja tidak mempertarungkan ayam tetapi manusia. Seiring perkembangan zaman, peperangan mulai berkurang sehingga mendorong para raja mulai beralih ke sabung ayam dan menggantikan manusia sebagai objek pertarungan. Para raja tidak hanya mempertarungkan ayam dalam istana, tetapi bahkan antar kerajaan. Tujuannya tidak hanya untuk bersenang-senang tetapi sebagai ajang adu prestasi, gengsi, dan arena perjudian.

Tari Pabbitte Passapu merupakan inspirasi dari adanya sebuah pertarungan di masa lampau. Saat menyambut pesta kemenangan, Karaeng Kajang selaku pemimpin adat pada saat itu memerintahkan agar masyarakat yang menghadiri pesta tersebut untuk menyabung (pabbitte) agar memeriahkan suasana. Namun, yang menjadi kendala karena pada saat itu tidak ada ayam sabungan yang

tersedia, maka sang pemimpin berkata "appa'bitteko passapu" yang artinya menyabungkanlah destar sebagai pengganti ayam yang diadukan dalam bentuk gerakan-gerakan tari.

3. Perkembangan Tari *Pabbitte Passapu*

a. Perkembangan Tari *Pabbitte Passapu* Tahun 2000-2010

Tari yang sudah membudaya sudah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan baik dari busana, gerakan, musik bahkan sampai pada makna simbol yang terdapat dalam tarian. Tari *Pabbitte Passapu* merupakan salah satu ciri khas tarian tradisional dari suku Kajang Dalam yang ada sudah pada zaman kerajaan-kerajaan dan masih tetap dilestarikan sampai sekarang dan mengalami perkembangan akibat zaman yang modern. Tarian ini ditarikan oleh laki-laki dalam melakukan penyambutan tamu dengan tujuan agar memberikan kesan yang baik kepada tamu yang datang dan merupakan salah satu bentuk penghormatan dan saling menghargai. Dari zaman dulu sampai sekarang tari *Pabbitte Passapu* masih sering digunakan dan salah satu tari tradisional yang mempunyai keunikan baik dari segi properti, gerakan, busana, musik dan makna yang terkandung didalamnya. Namun seiring perkembangannya zaman banyak hal yang sudah berubah dari tari *Pabbitte Passapu* salah satunya adalah gerakan-gerakan yang ditampilkan.

Pada tahun 2000 yang merupakan masa perkembangan teknologi yang semakin pesat. Teknologi berkembang pesat dan hampir seluruh masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada teknologi yang membuat pekerjaan bisa lebih mudah dengan waktu yang relatif singkat. Namun, segala kemudahan yang didapat berkat dari teknologi tidak serta merta menghilangkan hasrat atau keinginan masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan daerahnya. Seperti halnya pada komunitas adat Kajang yang masih tetap mempertahankan prinsip hidup *Tallasa Kamase-mase* yang artinya hidup dalam kesederhanaan sehingga menolak adanya pengaruh modernisasi. Begitupun dengan tari tradisional *Pabbitte Passapu* di tahun 2000 masih dalam bentuk khas tradisionalnya yang ditarikan oleh para tetua masyarakat Kajang dan di pentaskan pada acara adat dan perkawian.

Dalam perkembangan tari *Pabbitte Passapu* sebagai penyambutan tamu di masyarakat suku Kajang tari *Pabbitte Passapu* dalam kondisi kekinian tidak pada dasarnya mengalami pergeseran makna namun dalam segi fungsi sudah mulai meluas seperti diacara hajatan, festival budaya, kegiatan sosial, pameran dan lain-lain, karena di zaman sekarang yang namanya kerjaan sudah mulai hilang maka tari *Pabbitte Passapu* ini bukan hanya ditarikan untuk tamu-tamu raja namun sekarang ditarikan pada acara pernikahan dan lain sebagainya.

Di masa awal, *Pabbitte Passapu* sering kali dipertunjukkan saat pelantikan raja di Kajang dan pesta adat lainnya. Dalam hal ini, *Pabbitte Passapu* sebagai sebuah drama tari yang mengusung kisah sabung ayam antara Karaeng Tappau (Karaeng Kajang I) dengan Ammatoa I untuk memperebutkan putri tercantik dari Tanah Towa. Karaeng Tappau pun menjadi pemenang yang kemudian merayakannya dengan menyuruh para pengawal mengadu destar atau mappabbitte passapu sebagai lambang sabung ayam. Hingga saat ini, kesenian ini berkembang dan beralih fungsi sebagai tarian menyambut tamu adat dan sebagai hiburan dalam acara pernikahan. Dalam prakteknya, tarian ini disajikan dengan diiringi nyanyian dan alat musik sembari menyabung sapu tangan ataupun ikat kepala.

Awalnya tarian ini hanya dimainkan oleh orang-orang dewasa atau orang tua masyarakat Kajang. Tetapi, seiring perkembangan zaman antara tahun 2009/2010 mulailah banyak pemuda-pemuda Kajang yang masuk ke Tanah Towa hanya untuk mempelajari tarian ini dan membawa tarian ini keluar kawasan

hingga memperkenalkannya ke masyarakat luas. Mengapa tarian ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja karena awal mula munculnya tari *Pabbitte Passapu* hanya dimainkan oleh laki-laki karena tradisi ini dinilai sangat sarat dengan kegiatan judi ayam yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Jumlah penari terdiri atas 4 orang penari semuanya merupakan pria mereka bernyanyi sambil menari serta diiringi pemain gendang 2 orang. Kostum penari berupa jas tutup, sarung, dan *passapu*, yang masing-masing berwarna hitam.

b. Perkembangan Tari *Pabbitte Passapu* Tahun 2011-2020

Sejak tahun 2011-2020 festival budaya telah menjadi kegiatan dalam kalender tahunan yang proses pelaksanaannya dilakukan di akhir tahun. Dalam upaya pelestarian budaya lokal kegiatan festival budaya dihadirkan sebagai wadah untuk menampilkan beberapa kesenian-kesenian khas Kajang yang salah satu diantaranya adalah tari *Pabbitte Passapu*. Pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan masyarakat ikut serta dalam menyukseskan acara sehingga dibuatlah rangkaian lomba seperti; lomba kesenian, lomba permainan, pameran, dan karnaval pakain adat. Namun, pada tahun 2019-2020 kegiatan ini tidak dilaksanakan karena adanya pandemic COVID-19 yang mewabah di Indonesia. Selain itu, hadirnya Bupati Bulukumba dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sebagai dukungan pemerintah sehingga kegiatan yang selama ini dihadiri oleh masyarakat Kajang kini sudah berubah dan dapat dihadiri oleh masyarakat dari semua kalangan. Adapun beberapa acara dan tempat pementasan yang pernah ditampilkan tarian *Pabbitte Passapu* yaitu sebagai berikut:

- 1) Pagelaran Festival Budaya Kajang pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2021
- 2) Pembukaan Asian Games di Tanjung Bira Tahun 2018
- 3) Festival To Barru 2019
- 4) Karnaval Pakaian Baju Hitam di Bulukumba 2020
- 5) PIFAF (Pulowali Mandar Internasional Folk Art Festival) 2019
- 6) Acara Pembukaan KPU Se-Indonesia di Makassar 2018
- 7) Peresmian KKB di Kalimantan Timur 2020

Bentuk gerakan tari *Pabbitte Passapu* awalnya tidak beraturan namun semakin lama dengan mengikuti perkembangan akhirnya tarian ini disusun agar terlihat lebih indah dan terstruktur. Hasil wawancara peneliti menemukan delapan gerakan tarian yang dikatakan, delapan gerakan tersebut merupakan penyederhanaan dari tujuh gerakan inti tari *Pabbitte Passapu*. Delapan gerakan tersebut yaitu: Gerakan Persiapan, Gerakan *Hille*, Gerakan *Assahung*, Gerakan *Soe Massoe*, Gerakan *Asseko Taji*, Gerakan *Appasilompo Manu*, Gerakan *Pabbitte Passapu*, dan yang terakhir Gerakan *Sitobo*'.

1) Komposisi Tari *Pabbitte Passapu*

- a) *Kelong Kelong* Kajang merupakan nyanyian-nyanyian yang dilantumkan oleh para penari Tari *Pabbitte Passapu*. Berdasarkan lirik lagu tarian ditemukan bahwa terdapat beberapa pemaknaan yang berbeda jika diterjemahkan secara perkata dan perkalimat. Hal tersebut terjadi karena adanya kebiasaan yang hadir dikalangan masyarakat Kajang. Teks *kelong Pabbitte Passapu* ini memiliki struktur teks yang erat kaitanya dengan konteks-konteks diluar dari tarian tersebut. Tetapi, pemaknaan dari lirik tarian tersebut menggambarkan seseorang yang sangat menggemari persabungan ayam dan memberikan pesan moral bahwa dampak dari perjudian ayam akan membawa banyak hutang.
- b) Gendang (*Gandrang*) Kajang dibuat dari kayu bulat yang di lubangi tengahnya, sehingga berbentuk silinder yang tidak sama sisi. Salah satu sisi silinder yang terbesar, berdiameter 25 cm dan ditutupi dengan kulit kerbau atau kulit kambing. Panjang gendang tersebut sekitar 40 cm.

- c) Badik merupakan senjata tradisional yang menjadi benda sangat istimewa sebab mencerminkan sebuah perbuatan pamor tua bagi pemiliknya. Badik dapat menghadirkan energi positif bagi pemiliknya. Di sisi lain, ada juga badik yang justru memberi energi negatif bagi pemiliknya.
- d) Busana serba hitam, setiap anggota penari dan pemusik diwajibkan menggunakan pakaian serba hitam. Mulai dari baju hitam (*baju lekleng*), sarung hitam (*tope lekleng*), destar hitam (*passapu lekleng*), dan tidak menggunakan alas kaki (sendal/sepatu). Hitam merupakan warna ciri khas dari masyarakat Kajang karena warna hitam adalah lambang kesederhanaan, kesucian, kesabaran, dan kesempurnaan hidup. Masyarakat Kajang percaya bahwa manusia berasal dari tempat gelap dan akan kembali ke tempat yang gelap.

4. Implikasi Tari *Pabbitte Passapu* Terhadap Masyarakat Kajang

a. Sosial Budaya

Untuk masyarakat Bulukumba Khususnya di Kecamatan Kajang, Tari *Pabbitte Passapu* merupakan bentuk kebanggaan. Tarian ini merupakan kesenian tertua yang ada di suku Kajang yang harus dilestarikan keberadaannya, karena mengandung nilai-nilai luhur dan makna filosofis masyarakat Kajang. Dalam pelaksanaannya, Tari *Pabbitte Passapu* memberikan dampak positif untuk masyarakat. Selain sebagai warisan leluhur dengan mempelajarinya, Tari *Pabbitte Passapu* ini meningkatkan rasa kepercayaan diri, kekompakan, dan keberanian baik antar penari maupun masyarakat penduduknya. Penyelenggaraan kegiatan budaya bertemakan kesenian tradisional Kajang seperti Festival Kajang sangat membatu proses pelestarian dan pengembangan Tari *Pabbitte Passapu*.

Lebih lanjut, berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa dampak dalam perkembangan Tari *Pabbitte Passapu* di tengah kehidupan Sosial Budaya masyarakat Kajang. Dalam pelaksanaan Tari *Pabbitte Passapu* oleh masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba tidak hanya sekedar sarana hiburan, namun juga memiliki makna dan tujuan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa informan Tari *Pabbitte Passapu* yang dipercayai sebagai ritus kesuburan dan keharmonisan hidup tercermin dalam gerak-gerak yang dilakukan oleh penari. Salah satu gerakan yang paling dominan adalah gerak menyabung *passapu* atau *abbitte*. Gerakan ini menyimbolkan interaksi antara dua penari yang saling mengadu *passapu* untuk memperlihatkan kejantanannya sebagai seorang laki-laki yang tangguh dan pemberani. Keberanian para penyabung diakui apabila salah satu penari sudah meraih kemenangan. Kemenangan dimaknai bahwa seorang laki-laki yang tangguh dan pemberani akan mampu untuk mengayomi dan bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya, sehingga dari sikap itu akan tercipta kehidupan yang baik dan harmonis.

Selain itu, tari *Pabbitte Passapu* dihadirkan sebagai bagian dari upacara tradisi perkawinan, karena masyarakatnya (penonton) menganggap dengan dipertunjukkan kembali tarian itu, akan mengingatkan mereka pada kenangan masa lampau atas aktivitas yang sering dilakukan oleh nenek moyang mereka yaitu, berjudi ayam. Masyarakat menyadari, bahwa aktivitas tersebut menyebabkan banyak kerusakan terjadi di tanah Kajang. Para penyabung ayam menjadi serakah dan lupa diri, karena harus merelakan tanah tempat mereka tinggal sebagai bahan taruhan. Atas kejadian itu, masyarakat merasa bahwa dengan menghadirkan kembali tari *Pabbitte Passapu* dalam upacara tradisi perkawinan akan membuat para mempelai mengingat kembali kejadian di masa lampau, agar tidak terulang di kehidupan mendatang.

b. Ekonomi

Secara ekonomi, dampak dari tari *Pabbitte Passapu* sebagai bagian dari budaya masyarakat Kajang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, pengembangan industri dan pekerjaan. Adanya tarian ini memberikan lahan pekerjaan bagi sejumlah kalangan laki-laki yang bergelut dalam pelestarian kesenian tradisional Kajang.

Mustamin dalam wawancaranya "kami selaku penari biasanya tampil di acara pengantin jika ada panggilan dari pihak penyelenggara acara dengan maksud ingin membantu dan memeriahkan acara tersebut, tetapi tidak jarang pula pemilih acara memberikan imbalan kepada kami". Sebagaimana dengan wawancara Dadang selaku penari muda "jika saya tampil bersama teman-teman saya dalam sebuah acara tidak pernah mematok harga berapapun dalam sekali tampil, misalnya saja jika tampil di acara pernikahan biasanya pemilik acara memberikan sejumlah uang sebagai imbalan dari usaha kami telah memeriahkan acara mereka, biasanya pemilik acara memberikan Rp. 100.000 sampai Rp. 300.000". Hal ini terjadi oleh karena pola berpikir masyarakat yang berubah lebih bersifat materialistis. Namun keadaan semacam itu menjadi lumrah, sejak pergantian ketua adat (*Ammatoa*).

Meskipun sekarang ritual *pa'buntingang* atau perkawinan masih mempertunjukkan tari *Pabbitte Passapu*, tetapi sifatnya sekunder. Sifat sekunder yang dimaksud adalah, bahwa tari tersebut dipertunjukkan tidak lagi bersifat partisipan seperti dulu. Para penari menari tidak sebagai relawan, tetapi sebagai penari yang "ditanggap" atau dibayar. Bayarannya bisa berupa sembako atau sejumlah uang. Besaran uang yang diberikan kepada setiap penari tergantung dari kesepakatan antara penari dan pemangku hajat.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses melalui kebudayaan yang mengontrol orang dan membentuknya sesuai dengan tujuan kebudayaan. Tari tradisional sebagai media pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif (Jazuli, 1994). Kegiatan berapresiasi mengarahkan pemaknaan suatu karya seni agar memiliki kemampuan dalam menikmati, menghargai jenis-jenis karya tari secara baik dan positif (B. Bahri, 2015).

Dampak pada bidang pendidikan, tari *Pabbitte Passapu* di kalangan masyarakat Kajang khususnya pada remaja-remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas sudah banyak bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah mereka untuk mempelajari tari *Pabbitte Passapu* selain untuk mengembangkan minat dan bakat mereka terhadap seni juga dapat mendidik anak muda agar bersikap dewasa dan terjaga dari pergaulan yang melanggar norma-norma, sanggar seni tersebut adalah Sanggar Seni Budaya Turiolo Kajang (SSBTK) naungan SMAN 5 Bulukumba dan Sanggar Seni Ada'Limayya naungan SMAN 13 Bulukumba.

D. KESIMPULAN

Tari *Pabbitte Passapu* berasal dari bahasa *konjo* yaitu menyabungkan destar berupa pengikat kepala yang merupakan simbol pengganti dari ayam. Sejarah awal kemunculan tarian ini karena kegemaran para leluhur masyarakat Kajang dalam kegiatan menyabungkan ayam, tidak adanya data tertulis terkait sejarah awal kemunculan tarian *Pabbitte Passapu* hanya terdapat data secara lisan yang ada dalam cerita masyarakat yang berkembang secara turun temurun bahwa tarian ini telah ada sejak awal berdirinya kawasan adat. Namun, setelah persebaran agama Islam di awal abad ke-17 telah sampai ke Bulukumba kegiatan persabungan ayam telah dianggap membawa dampak negatif dikalangan

masyarakat sehingga dibuatlah tari *Pabbitte Passapu* sebagai kesenian penghibur bagi masyarakat Kajang. Perkembangan tari tradisional *Pabbitte Passapu* ini lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan Kecamatan Kajang dimana kehidupan masyarakatnya masih terikat dengan tradisi dan adat istiadat yang masih sangat kuat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman mengalami beberapa perubahan dari segi penari, bentuk gerakan-gerakan, serta alat musik yang digunakan. Tari *Pabbitte Passapu* membawa dampak positif di kalangan masyarakat Kajang baik dalam bidang sosial-budaya, ekonomi, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Hamid, M. S. M. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak.
- Bahri, B. (2015). Kurikulum Pendidikan Sejarah di Amerika Serikat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 70–81.
- Bahri, J. (n.d.). ADRT (2021). *Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Lokal (Muhammad Syukur (Ed.)). Media Sains Indonesia*.
- Chusnul. (2021). *Ekologi Adat Komunitas Ammatoa*. Center for Religious and Cross-cultural Studies.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah III*. Ombak.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. PT. Rineka Cipta.
- Lathief, H. (2014). *Berkunjung ke Pusat Bumi Kajang*. Padat Jaya.
- Lathief, H., & Sumiani, N. (2000). *Tari Daerah Bugis*. Dapertemen Pendidikan Nasional.
- Majid, S., & Hamid, R. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rayhan Intermedia.
- Pujileksono, S. (2015). *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Intrans Publisihing.
- Said, M., Haris, H., & Bahri, B. (2019). *Development of Character Education-Based Learning Devices in Local History Subject*.
- Salim, M. (2014). *Eksistensi Kesenian Tari Badui di Tengah Budaya Masa Kini*. Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.